

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Kepadatan penduduk yang semakin meningkat dan keadaan lingkungan masyarakat modern yang tidak stabil dalam berbagai hal menyebabkan timbulnya tekanan dalam kehidupan masyarakat modern. Seperti halnya harga yang meningkat, kemacetan lalu lintas, dan kurangnya lapangan pekerjaan dapat menimbulkan tekanan pada masyarakat modern. Tekanan yang tidak dapat diatasi ini disebut stres.

Stres pada masyarakat umum terdapat di segala lapisan masyarakat modern, seperti pada masyarakat di perusahaan, instansi pemerintah, sekolah, dan sebagainya. Salah satu penyebab stres yang lain adalah bencana alam. Korban bencana alam juga merupakan salah satu penderita stres pada masyarakat modern.¹ Cara untuk mengatasi stres pada lingkungan masyarakat modern adalah dengan meningkatkan dukungan sosial dalam konteks hubungan sosial yang akrab atau kualitas hubungan, dalam konteks yang mencakup pengaturan hidup, frekuensi kontak, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam jaringan sosial. Dukungan sosial didapat karena kehadiran sosial dalam konteks diatas mempunyai manfaat emosional bagi masyarakat modern. Dukungan sosial juga didapat melalui pembangunan kerjasama tim dan karakter pribadi. Salah satu kegiatan untuk meningkatkan dukungan sosial adalah dengan mengikuti kegiatan *outbound training*.

Outbound training adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan keunggulan alam melalui beberapa simulasi

¹ Okezone news, Gita Ramadhan, Waspada, Stres Intai 64 Persen Pekerja di Indonesia dalam <http://lifestyle.okezone.com/> diunduh September 2013

permainan (*outbound games*) secara individu maupun secara berkelompok.² Simulasi permainan dalam kegiatan *outbound training* sangat beragam dan terdapat di alam terbuka maupun di dalam ruangan. Tujuan kegiatan *Outbound training* adalah agar peserta mampu berpikir kreatif (*creative thinking*), mampu berkomunikasi secara efektif, mampu memotivasi diri dan orang lain serta mempunyai kemampuan dalam pengelolaan diri sendiri. Kegiatan *Outbound training* sangat efektif dalam meningkatkan dukungan sosial dikarenakan metode pembelajaran pada kegiatan *outbound training* adalah metode pembelajaran eksperensial atau lebih dikenal dengan “*learning by doing*”, peserta akan dihadapkan dengan keadaan yang nantinya dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, dan juga membuat pemahaman terhadap suatu permasalahan akan semakin tinggi sehingga implementasinya juga semakin mudah. Untuk menekankan pembelajaran eksperensial, di dalam fasilitas kegiatan *outbound training* terdapat kegiatan Rekreasi (*Recreation*), Edukasi (*Education*), Petualangan (*Adventure*), dan Mengisi waktu luang (*Leisure management*).³

Untuk mewadahi kegiatan *outbound training* dibutuhkan sebuah kawasan yang dapat menampung kegiatan yang beragam dan terdapat di alam terbuka (*outdoor*) maupun di dalam ruangan (*indoor*), oleh karena itu dibutuhkan kawasan *outbound training* yang dapat menjadi fasilitas kegiatan *outbound* sebagai sarana pelatihan pengembangan diri yang kreatif, edukatif, dan komunikatif dengan memanfaatkan keunggulan alam. Kawasan berarti daerah yang memiliki ciri khas

² Outbound Management dalam <http://dataconsultingplus.com/> diunduh September 2013

³ Recreation, Adventure Education and Leisure Management dalam <http://www.paulsmiths.edu/> diunduh Juni 2014

tertentu berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu,⁴ dalam hal ini kegiatan *outbound training*.



Gambar 1. 1 Kegiatan *Outbound Training*

Sumber: Dokumentasi Penulis – 19 November 2011

Daerah yang sekarang sering digunakan sebagai tempat *outbound training* di Pulau Jawa dan Bali adalah sebagai berikut:

⁴ Arti Kawasan dalam <http://kbbi.web.id/kawasan> diunduh September 2013

Tabel 1. 1 Data Tempat *Outbound Training* di Pulau Jawa dan Bali

LOKASI	NAMA TEMPAT
Yogyakarta	Hutan Wanagama, Wonosari
	Kaliurang dan sekitarnya
	Candi Boko
Magelang	Kyai Langgeng
	Sungai Ello
Solo	Tawangmangu
	Kebun Teh
	Hutan Bromo
Malang	Tumpang Tulus Ayu
Semarang	Kopeng
	Bandungan
	Tinjomoyo
	Hutan Penggaron
	Banaran Coffee and Tea
Purwokerto	Baturaden
Bali	Pantai Kuta
	Ubud
	Danau Buyan dan Tamblingan

Sumber: wawancara UNISON *Outbound Training*

Menurut Narendra Utomo, pemilik UNISON *Outbound Training*, keberadaan tempat *outbound* tersebut masih kurang dapat mewadahi kegiatan *outbound training* yang semakin banyak dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh bertambahnya instansi di berbagai macam bidang di Indonesia. Untuk meningkatkan dukungan sosial dalam sebuah instansi dilaksanakan kegiatan *outbound training* dalam sebuah instansi.

Kunjungan wisata ke kota Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata ke-2 setelah Bali belum berpengaruh secara signifikan bagi kunjungan wisata di Kulonprogo. Jumlah wisatawan yang datang ke Kulonprogo masih jauh di bawah Kota Jogja. Padahal jarak Jogja-Kulonprogo relatif dekat, hanya sekitar 25 km. Hal tersebut

sebenarnya disebabkan oleh kebelumsiapan kepariwisataan Kulonprogo sendiri.⁵

Tabel 1. 2 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten/Kota per Tahun 2011

ODTW	JUMLAH
Kota Yogyakarta	3.463.661
Kabupaten Sleman	4.275.574
Kabupaten Bantul	2.521.303
Kabupaten Kulon Progo	545.743
Kabupaten Gunungkidul	688.405

Sumber: DATA PENGUNJUNG OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA DI DIY Tahun 2011 dalam Statistik Kepariwisata 2011, Dinas Pariwisata DIY

Kabupaten Kulon Progo memiliki jumlah pengunjung daya tarik wisata paling rendah dibandingkan Kabupaten/ Kota lainnya di DIY.

Sebuah kawasan *outbound training* dapat menjadi salah satu daya tarik wisata yang berbeda dengan memanfaatkan potensi alam, dalam hal ini potensi alam di Kabupaten Kulon Progo.

Kabupaten Kulon Progo memiliki topografi yang bervariasi dengan ketinggian antara 0 - 1000 meter di atas permukaan air laut, yang terbagi menjadi 3 wilayah meliputi:⁶

⁵ Wisata Jogja Belum 'Nyiprat' Ke Kulonprogo dalam <http://setwan.kulonprogokab.go.id/> diunduh September 2013

⁶ Kondisi Umum Kabupaten Kulon Progo dalam <http://www.kulonprogokab.go.id/> diunduh September 2013

1. Bagian Utara



Gambar 1. 2 Perbukitan Menoreh

Sumber: <http://www.kulonprogokab.go.id/> - September 2013

Merupakan dataran tinggi/perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 500-1000 meter di atas permukaan air laut, meliputi Kecamatan Girimulyo, Kokap, Kalibawang dan Samigaluh. Wilayah ini penggunaan tanahnya diperuntukkan sebagai kawasan budidaya konservasi dan merupakan kawasan rawan bencana tanah longsor.

2. Bagian Tengah



Gambar 1. 3 Waduk Sermo

Sumber: <http://www.kulonprogokab.go.id/> - September 2013

Merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100-500 meter di atas permukaan air laut, meliputi Kecamatan Nanggulan, Sentolo, Pengasih, dan sebagian Lendah, wilayah dengan lereng antara 2-15%, tergolong berombak dan bergelombang merupakan peralihan dataran rendah dan perbukitan.

3. Bagian Selatan



Gambar 1. 4 Pantai Glagah

Sumber: <http://www.kulonprogokab.go.id/> - September 2013

Merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-100 meter di atas permukaan air laut, meliputi Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur, dan sebagian Lendah. Berdasarkan kemiringan lahan, memiliki lereng 0 2%, merupakan wilayah pantai sepanjang 24,9 km, apabila musim penghujan merupakan kawasan rawan bencana banjir.

Peruntukan lahan di Kabupaten Kulon Progo di jalur perbukitan Menoreh merupakan wilayah konservasi alam yang disediakan Pemerintah Daerah.⁷ Oleh karena itu fasilitas kawasan *outbound training* ini ditempatkan di Kabupaten Kulonprogo. Karena kawasan *outbound training* yang direncanakan akan selaras dengan alam dan menggunakan alam sebagai media, maka diletakkan di daerah konservasi alam dan menjadi salah satu fasilitas dan daya tarik konservasi alam perbukitan Menoreh. Selain itu potensi alam kawasan di kabupaten Kulon Progo adalah masih banyak daerah alam terbuka.⁸

⁷ Wisata Alam dalam <http://budparpora.kulonprogokab.go.id> diunduh September 2013

⁸ POTENSI WISATA ALAM DI KABUPATEN KULONPROGO dalam <http://regionalinvestment.bkpm.go.id/> diunduh September 2013

1.1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kabupaten Kulon Progo memiliki iklim tropis basah, dimana curah hujan pada iklim tropis basah cukup rendah pada musim kemarau dan tinggi pada musim penghujan, kelembaban tinggi, dan radiasi panas yang tinggi. Usaha untuk menyeimbangkan kondisi alam sekitar dengan perancangan dilakukan dengan memanfaatkan kondisi alam yang ada di sekitar lokasi seperti angin, air, dan hutan sehingga peserta *outbound* dapat memperoleh kenyamanan yang diharapkan. Kenyamanan pada ruang dalam bangunan didapatkan dari penghawaan alami dan pencahayaan alami yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar. Kenyamanan visual dari dalam bangunan didapatkan dari pemandangan alam yang disajikan dari ruang-ruang pada bangunan.

Kenyamanan yang diperoleh peserta *outbound training* merupakan efek psikologis yang tercipta melalui penataan ruang dan penataan massa bangunan yang menyatu dengan kondisi lingkungan sekitar dimana terdapat sungai, bukit, dan hutan. Memanfaatkan potensi alam tropis sekitar berupa kontur, vegetasi, dan air, dan dengan menerapkan pendekatan arsitektur tropis, adalah cara untuk mencapai kenyamanan kawasan *outbound training*. Kenyamanan pada ruang luar tercipta didapatkan dari pengolahan sirkulasi pada kawasan *outbound training*, penentuan jenis simulasi, dan penempatan simulasi dengan memanfaatkan dan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar. Pengolahan unsur ruang luar yang menaungi kegiatan manusia menjadi salah satu komponen utama dalam pengolahan kawasan *outbound training*.

Kreatif, Edukatif, dan Komunikatif sebagai tujuan *outbound training* itu sendiri digunakan sebagai salah satu pendekatan pada perancangan. Penataan tata ruang dan massa yang kreatif akan diterapkan dalam penggunaan unsur unsur yang dinamis pada perancangan. Penataan ruang dan massa yang edukatif akan

diterapkan dalam pemanfaatan potensi alam sebagai media pembelajaran seperti nama vegetasi dan lainnya. Sedangkan penataan ruang dan massa yang komunikatif akan diterapkan dalam pemanfaatan kontur pada kawasan sehingga dapat meningkatkan komunikasi secara visual dalam kawasan.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan kawasan *outbound training* sebagai fasilitas Rekreasi (*Recreation*), Edukasi (*Education*), Petualangan (*Adventure*), dan Mengisi waktu luang (*Leisure management*) di Kabupaten Kulon Progo yang kreatif, edukatif, dan komunikatif melalui penataan ruang dan massa dengan pendekatan arsitektur tropis?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 TUJUAN

Mampu menciptakan wujud rancangan kawasan *outbound training* sebagai fasilitas Rekreasi (*Recreation*), Edukasi (*Education*), Petualangan (*Adventure*), dan Mengisi waktu luang (*Leisure management*) di Kabupaten Kulon Progo yang kreatif, edukatif, dan komunikatif melalui penataan ruang dan massa dengan pendekatan arsitektur tropis.

1.3.2 SASARAN

1. Studi mengenai pengertian dan esensi kawasan *outbound training*.
2. Melakukan identifikasi dan analisis tata guna lahan, kondisi fisik lahan, kondisi iklim, serta identifikasi wilayah rawan bencana di daerah Kulon Progo.
3. Melakukan analisis perencanaan dan perancangan kawasan *outbound training* berdasarkan analisis programatik, penekanan

studi arsitektur tropis, fungsional peruangan, perancangan tapak, dan tata bangunan.

4. Merumuskan penekanan desain dan konsep desain tata ruang dan tata massa yang kreatif, edukatif, dan komunikatif pada kawasan *outbound training* sesuai pendekatan arsitektur tropis.

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 MATERI STUDI

1. Lingkup Spatial

Elemen–elemen dari Kawasan *Outbound Training* di Kabupaten Kulon Progo yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tata ruang dan tata massa dengan pendekatan arsitektur tropis.

2. Lingkup Substansial

Perencanaan dan Perancangan Kawasan *Outbound Training* di Kabupaten Kulon Progo dibatasi oleh elemen pembatas ruang, elemen pengisi ruang, serta elemen pelengkap ruang.

3. Lingkup Temporal

Rancangan dalam Kawasan *Outbound Training* di Kabupaten Kulon Progo ini memiliki masa pemakaian berkisar selama 20 tahun terhitung setelah selesainya pembangunan.

1.4.2 PENDEKATAN STUDI

Penyelesaian permasalahan perancangan pada Kawasan *Outbound Training* di Kabupaten Kulon Progo dilakukan melalui pendekatan Arsitektur Tropis.

1.5 METODE STUDI

1.5.1 POLA PROSEDURAL

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Studi Site Lapangan

Menggunakan hasil pengamatan langsung dari kondisi lapangan untuk dilihat potensi alam yang terdapat di kawasan. Disertai dokumentasi kawasan terpilih dengan media foto.

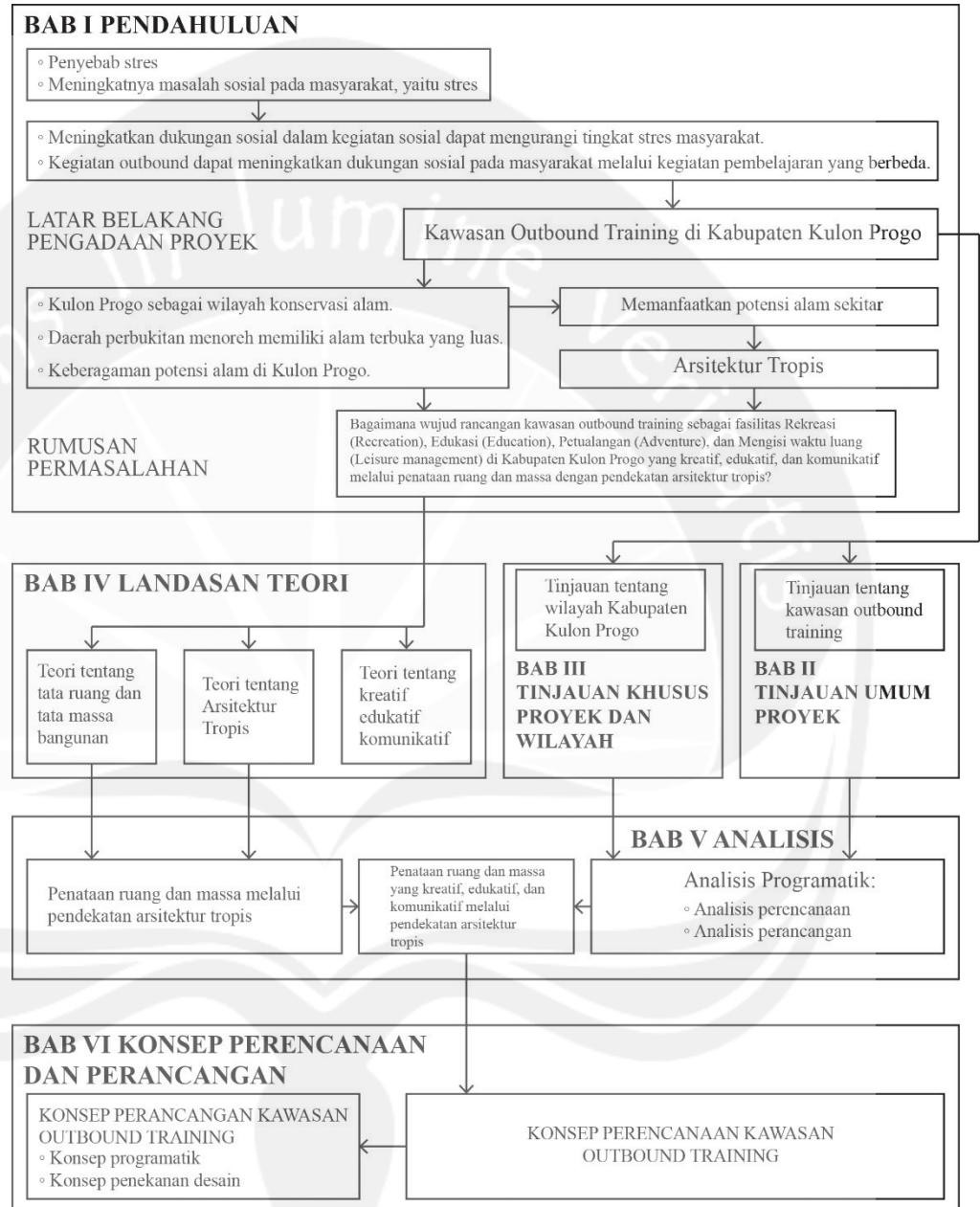
2. Wawancara

Mengumpulkan data atau informasi melalui tanya jawab langsung dengan pekerja ataupun dengan orang yang bertanggungjawab dengan bagian tersebut.

3. Studi Literatur

Mempelajari sumber-sumber tertulis mengenai *outbound training* sebagai sarana pelatihan pengembangan diri yang kreatif, edukatif, dan komunikatif dengan memanfaatkan keunggulan alam. Mempelajari referensi mengenai penerapan pemanfaatan potensi alam, budaya, teori tata ruang dan massa dari literatur.

1.5.2 POLA PIKIR PERANCANGAN



1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang Pengadaan Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan, Sasaran, Lingkup Pembahasan yang meliputi Materi Studi dan Pendekatan Studi, Metode Pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM KAWASAN *OUTBOUND TRAINING*

Berisi mengenai tinjauan Kawasan *Outbound Training* secara umum dan tinjauan khusus Kawasan *Outbound Training* di Kabupaten Kulon Progo.

BAB III TINJAUAN KHUSUS KAWASAN *OUTBOUND TRAINING* DI KABUPATEN KULON PROGO

Memuat kondisi wilayah Kabupaten Kulon Progo yang kaitannya dengan perencanaan dan perancangan Kawasan *Outbound Training* di Kabupaten Kulon Progo.

BAB IV LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang membahas tentang tata ruang, tata massa, dan arsitektur tropis.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis pelaku kegiatan, alur kegiatan, pola hubungan ruang, analisis kebutuhan ruang, analisis pemilihan tapak, analisis tapak, analisis permasalahan yaitu analisis ruang melalui pemanfaatan potensi alam berupa kontur, air dan vegetasi secara maksimal dan penciptaan iklim mikro sehingga tercipta suasana yang segar dan nyaman di daerah perbukitan, analisis tata massa dan tata

ruang, analisis sirkulasi, analisis tata hijau, analisis pencahayaan, analisis penghawaan, dan analisis utilitas.

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan, konsep pelaku dan ruang, konsep tata ruang luar dan tata ruang dalam, konsep sirkulasi, konsep tata hijau, konsep pencahayaan, konsep penghawaan, dan konsep sistem utilitas serta sistem struktur.

